

Helping for Fraud Action: **Studi Relasi Kooperatif Mahasiswa dalam Aksi Kecurangan**

Shabrina Nur Mumtaza¹, Salsabila Arwa Sajidah²
Thifal Ufairroh Abidah³, Muhammad Zulfa Alfaruqy⁴

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
e-mail: shabrinamumtaza7@gmail.com

²Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
e-mail: salsabila33as@gmail.com

³Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
e-mail: thifalufairohabidah@gmail.com

⁴Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
e-mail: zulfa.alfaruqy@gmail.com

Cara Sitasi: Shabrina N M, Salsabila A S, Thifal UA, Muhammad Z A (2020), Helping for Fraud Action: Studi Relasi Kooperatif Mahasiswa dalam Aksi Kecurangan 20 (1), 41-46 .Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - Cooperative relations are often characterized by request and help to others in the fraud action. This study explores the motivation and psychological dynamics of students who help in cheating. The participants were 123 undergraduate students in Semarang city. The results found that the form of cheating helping behavior in academic fraud which included behavior helping in the exam and the manipulation of presences. Although risky, the provision of helping in fraud is still done because it is motivated by the desire to maintain the relationship (35.8%), fulfilling personal encouragement (28.5%), responding to the situation (15.5%) and meets the pressure of others (8.1%). The helping behavior in fraud such as, an active-direct contribution, an active-indirect, and passive contribution. The research has theoretical implications that support social determinations for teenagers, even at risky behaviors of fraud action.

Keywords: fraud, cooperation, students

PENDAHULUAN

Pertemanan merupakan bentuk relasi sosial informal yang terjalin pada setiap orang, tidak terkecuali pada mahasiswa. Sebagaimana relasi pada umumnya, pertemanan mampu membebaskan seseorang dari belenggu rasa sepi (Fromm, 2014) sekaligus tekanan baik secara fisik maupun psikologis (Taylor, 2012). Menurut Santrock (2014) keberadaan teman penting bagi seorang mahasiswa yang secara usia berada pada transisi dari tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal yang berkuat seputar pembentukan identitas sosial dan dunia akademisnya.

Gejolak badai dan tekanan (*storm and stress*) yang dialami mahasiswa dapat berupa tugas dan ujian yang menumpuk, kompetisi, serta buruknya jalinan relasi dengan orang-orang tertentu (Agolla & Ongori, 2009). Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan hal yang positif maupun negatif, termasuk di antaranya adalah aksi curang atau *fraud action* demi prestasi di berbagai bidang kehidupan. Menurut Davis, Drinan, dan Gallant (2009) kecurangan (*fraud*)

merupakan perilaku menipu orang lain dengan segala cara. Banyak penelitian mengungkap perilaku curang, misalnya dikaitkan dengan rendahnya efikasi diri (Purnamasari, 2013; Aulia, 2015; Uyun, 2018), perilaku tidak jujur dan kompetensi moral (Santoso & Yanti, 2017), serta konformitas (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018).

Aksi kecurangan kerap melibatkan orang yang memberikan bantuan guna tercapainya tujuan kecurangan. Namun, orang yang memberikan bantuan ini acap luput dari perhatian. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak mengeksplorasi motivasi dan dinamika psikologis mahasiswa yang membantu orang lain dalam aksi kecurangan.

Pavela (dalam Lambert, Hogan dan Barton, 2003) menyebut ada empat hal yang termasuk dalam kecurangan akademik, di mana salah satunya adalah membantu siswa lain untuk menyontek. Hal tersebut mendorong pemerintah Australia menerbitkan undang-undang yang mengancam siapapun yang membantu perbuatan kecurangan akademik. Di Indonesia, praktik bantuan dalam aksi kecurangan

marak terjadi pada momen ujian nasional ketika nilai ujian nasional menjadi tolok ukur kelulusan ataupun penerimaan mahasiswa baru. Pihak yang membantu aksi kecurangan bisa dari sesama teman, guru, bimbingan belajar, maupun joki.

Penelitian Şendağ, Duran dan Fraser (2012) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam praktik ketidakjujuran *online* memiliki nilai signifikan lebih besar di antara mahasiswa baru (usia yang lebih muda) daripada mahasiswa pascasarjana. Selain itu, bidang studi juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterlibatan dalam ketidakjujuran *online* dan alasannya. Siswa dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial melaporkan paling sedikit keterlibatan dalam ketidakjujuran *online*; sedang bidang pendidikan teknik dan ilmu fisika paling banyak terlibat dalam ketidakjujuran *online*.

Bantuan dalam aksi kecurangan dapat dilihat menggunakan perspektif *Cooperation and Competition Theory* yang dikembangkan Deutsch (1949, 2005, 2012). Teori ini mempunyai gagasan dasar terkait interdependensi atau saling ketergantungan seseorang dengan orang lain dalam situasi tertentu. Interdependensi dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Interdependensi positif menunjukkan adanya pencapaian tujuan seseorang yang berkorelasi positif dengan pencapaian orang lain. Sementara interdependensi negatif menunjukkan adanya pencapaian tujuan seseorang justru berkorelasi negatif dengan pencapaian orang lain. Pada relasi kooperatif, wilayah yang menjadi tujuan hanya dapat diakses oleh individu jika individu lain juga memasuki wilayah tujuan. Relasi ini memperlihatkan saling menunjang atau *promotively interdependent goals*. Johnson (2003) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa kooperasi melibatkan dukungan sosial antarpihak yang berelasi.

Bantuan dalam aksi kecurangan dapat pula ditinjau dari konformitas. Ernawati & Purwandari (2018) memaparkan bahwa kecurangan akademik memiliki hubungan erat dengan tingkat kepercayaan diri serta konformitas pada mahasiswa. Mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan seperti mengerjakan tugas bersama dan *copy paste* tugas, menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan merupakan bentuk solidaritas kepada teman. Namun, terdapat pandangan berbeda terhadap kooperasi yang dilakukan ketika ujian ataupun tes. Kooperasi yang dilakukan ketika sedang ujian ataupun tes dianggap sebagai tindakan kecurangan (Uyun, 2018).

Tak dapat dipungkiri bahwa konformitas memegang peran penting dalam pertemanan remaja. Relasi ini diwarnai dengan unsur komunal. Rai dan Fiske (2011) menjelaskan bahwa motif moral dalam komunal (*communal sharing*) adalah *unity* yang diarahkan untuk merawat dan mendukung integritas kelompok melalui tanggung jawab bersama. Jika anggota

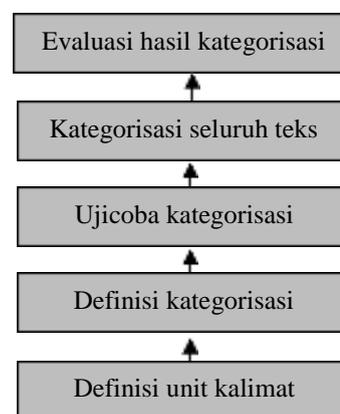
kelompok membutuhkan bantuan, maka anggota lain yang berada dalam kelompok harus memberikan bantuan dan perlindungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bermuara pada pertanyaan mengapa seseorang individu membantu aksi kecurangan orang lain? Bagaimana pula kondisi psikologis yang terjadi pasca pemberian bantuan tersebut? Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah mengeksplorasi motivasi dan dinamika psikologis mahasiswa yang membantu orang lain dalam berbuat curang.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menerapkan instrumen penggalan data berupa kuesioner online yang mengombinasikan antara pertanyaan tertutup (*closed-ended*) dan pertanyaan terbuka (*open-ended*) guna mengeksplorasi motivasi dan dinamika psikologis mahasiswa yang membantu orang lain dalam berbuat curang. Penelitian memiliki kriteria inklusi yaitu a) mahasiswa aktif, b) berkuliah di Universitas Diponegoro, dan c) bersedia untuk dilibatkan dalam penelitian.

Analisis data menggunakan metode kategorisasi Weber (Faturachman, Minza, & Nurjaman, 2017). Kategorisasi melewati beberapa tahap yaitu melakukan definisi unit, menetapkan definisi kategorisasi, menguji coba kategorisasi, menerapkan kategorisasi pada seluruh teks, serta mengevaluasi dari hasil kategorisasi (lihat Gambar 1)



Gambar 1. Alur Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 123 mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di Kota Semarang dengan cara mengisi kuesioner online. Penelitian menemukan

empat tema penting dalam perilaku mahasiswa yang membantu orang lain dalam berbuat curang, yakni bentuk bantuan kecurangan, motivasi pemberian bantuan, tipe bantuan, dan perasaan yang ditimbulkan.

1. Bentuk Bantuan Kecurangan

Peneliti menggali bentuk aksi kecurangan (*fraud action*) yang dibantu subjek dengan menanyakan:

Kecurangan yang seperti apakah yang pernah Anda bantu? Setiap subjek diperkenankan untuk memberi lebih dari satu respons, sehingga terhimpun 186 respons bantuan kecurangan (lihat table 1). Respons tersebut selanjutnya dikategorisasi menjadi kecurangan akademis dan kecurangan non akademis. Kecurangan akademis mendominasi dengan 88,2%, yang meliputi perilaku menolong dalam ujian sebesar 75,3% dan manipulasi presensi sebesar 12,9% Kecurangan non akademis relatif kecil dengan 9,6% yang terdiri dari berbohong 3,7%, memanipulasi data 3,2%, dan korupsi 2,7%.

Tabel 1. Bentuk Kecurangan

Bentuk Kecurangan	Respons	Persentase	
		Sub	Total
Akademik			88,2%
a. Menolong dalam ujian	140	75,3%	
b. Manipulasi presensi	24	12,9%	
Non Akademik			9,6%
a. Berbohong	7	3,7%	
b. Manipulasi data	6	3,2%	
c. Korupsi	5	2,7%	
Lain-lain	4	2,2%	2,2%
Total	186		100,0%

Bentuk kecurangan yang paling banyak dibantu adalah bentuk kecurangan di bidang akademis. Hal ini terjadi karena 123 subjek berlatar belakang mahasiswa sehingga pemberian bantuan kepada orang lain dalam praktik kecurangan (*fraud action*) tidak jauh-jauh dari dunia akademis. Bentuk kecurangan berbohong dan korupsi dilakukan subjek di kehidupan sehari-hari. Manipulasi data dilakukan oleh subjek di organisasi kemahasiswaan ketika mengerjakan proposal maupun laporan pertanggungjawaban.

2. Motivasi Pemberian Bantuan

Membantu orang lain dalam melakukan aksi curang merupakan perilaku yang melanggar aturan dan potensial memperoleh hukuman. Tetapi

pertanyaannya, mengapa seseorang tetap saja membantu aksi kecurangan orang lain? Peneliti telah mengkategorisasi respons subjek sehingga menemukan empat motivasi yakni mempertahankan relasi sebesar 35,8%, memenuhi dorongan personal sebesar 28,5%, merespons situasi sebesar 15,5%, dan memenuhi tekanan orang lain sebesar 8,1% (lihat tabel 2).

Tabel 2. Motivasi Pemberian Bantuan

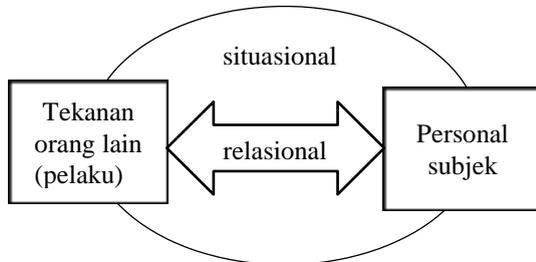
Motivasi	Respons Persentase	
	Sub	Total
Relasional	44	35,8%
Personal		28,5%
a. Merasa kasihan	29	23,6%
b. Kondisi fisik	6	4,9%
Situasional	19	15,5%
Tekanan orang lain	10	8,1%
Lain-lain	15	12,1%
Total	123	100,00%

Bagaimana dinamika motivasi tersebut?

Berdasarkan data diatas, peneliti melakukan analisis mengenai motivasi subjek dalam membantu aksi kecurangan orang lain (lihat Gambar 2). Motivasi paling besar adalah mempertahankan relasi. Sebagaimana diketahui bersama teman merupakan pihak yang signifikan dalam kehidupan remaja (Santrock, 2014), atau meminjam istilah Rollo May (2019) eksistensi remaja dalam domain *mitwelt* ialah menjaga harmonisasi dengan teman, khususnya *peer group*. Seseorang masih mengharapkan adanya keuntungan dalam sebuah relasi. Meskipun lazimnya relasi menggambarkan relasi yang *communal sharing*, namun dalam kondisi tertentu relasi tersebut berpotensi menjadi *market pricing* (Rai & Fiske, 2011), seperti tawaran (Clark & Mills, 2012) bahwa ada varian exchange selain communal dalam pertemanan.

Motivasi lain adalah memenuhi dorongan personal subjek. Kesiediaan subjek membantu karena kasihan dengan, atau sebagai *self-help* agar terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan atau meminjam istilah Baron, Byrne dan Branscombe (2006) untuk mengurangi perasaan negatif (*negative-state-relief*). Dorongan personal subjek juga diliputi rasa bahagia. Selain itu, motivasi juga berasal dari merespons situasi yang melibatkan subjek dan orang lain yang membutuhkan bantuan. Jika ditelisik menggunakan

interdependensi (Lange & Rusbult, 2012), $I = f(A, B, S)$, di mana A adalah subjek, B adalah orang lain, dan S adalah situasi, sebetulnya dalam situasi itu B lebih membutuhkan A, sementara A tidak membutuhkan B, namun situasi yang mendorong A.



Gambar 2. Motivasi

Motivasi terakhir ialah memenuhi tekanan orang lain. Dalam psikologi kelompok, perilaku membantu yang didominasi oleh tekanan yang berlawanan dengan nilai seseorang disebut sebagai pemenuhan atau *compliance* (Sarwono & Meinarno, 2018). Di samping karena tidak sesuai dengan nilai yang dianut, seseorang merasa tertekan karena sedari awal mengatribusi peminta bantuan tidak bisa meraih sesuatu akibat kesalahan dirinya sendiri, misalnya karena tidak belajar saat ujian.

3. Tiga Tipe Bantuan

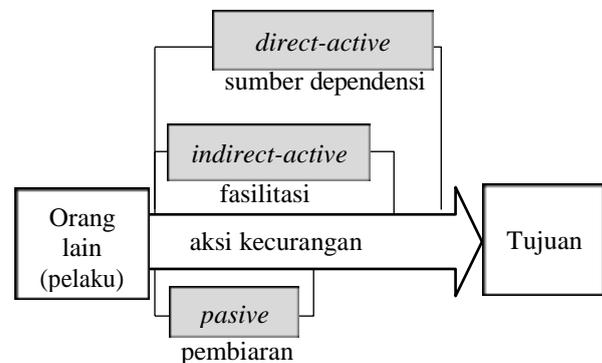
Tabel 3. Tipe Bantuan

Kontribusi	Respons	Presentase	
		Sub	Total
<i>Direct-active</i>			63.4%
1. Memberi contekan	38	30.9%	
2. Mengikuti dan bekerja sama	26	21.1%	
3. Menandatangani	14	11.4%	
<i>Indirect-active</i>			23.6%
1. Menyalurkan	17	13.8%	
2. Mendukung	5	4.1%	
3. Menutupi	4	3.3%	
4. Mengawasi orang lain	2	1.6%	
5. Menjaga tempat	1	0.8%	
<i>Pasive</i>			
Membriarkannya	13		10.6%
<i>Other</i>			
	3		2.4%
Total	123		100%

Peneliti selanjutnya menggali bentuk kontribusi dalam aksi kecurangan (*fraud action*). Berdasarkan respon subjek, peneliti mengkategorisasi dalam tiga tipe bantuan aksi kecurangan. Pertama, kontribusi aktif-langsung menyumbang 63.4%, yang ditandai

dengan perilaku memberi contekan, mengikuti dan bekerja sama serta menandatangani absensi (lihat tabel 3). Kedua, kontribusi aktif-tak langsung menyumbang 23.6%, yang ditandai dengan perilaku menyalurkan, mendukung, menutupi, mengawasi orang lain, dan menjaga tempat. Sedangkan ketiga, pasif menyumbang 10.6%.

Tipe Pertama, kontribusi aktif-langsung (*direct-active*) yang merujuk pada sumber dependensi orang lain, dalam hal ini pelaku aksi kecurangan (lihat Gambar 3). Karena sebagai sumber dependensi maka peran subjek relatif tidak tergantikan oleh orang lain. Orang lain yang melakukan kecurangan dan subjek memiliki saling keterpercayaan (*trustworthiness*) yang tinggi. Konsekuensi yang diterima jika aksi kecurangan ini terbongkar juga fatal. *Tipe kedua*, kontribusi aktif-tidak langsung (*indirect-active*) yang merujuk pada fasilitasi orang lain dalam aksi kecurangan. Peran sebagai fasilitasi cenderung mudah tergantikan oleh siapapun. Konsekuensi yang diterima jika aksi kecurangan ini terbongkar tidak sefatal tipe kontribusi aktif-langsung. Adapun, *tipe ketiga*, pasif (*pasive*) yang merujuk pada pembiaran orang lain dalam aksi kecurangan.



Gambar 3. Tipe Bantuan

4. Perasaan dalam Membantu Kecurangan

Peneliti mengeksplorasi bagaimana perasaan subjek ketika memberikan bantuan dalam aksi kecurangan. Setiap subjek diperkenankan untuk memberikan lebih dari satu respons. Berdasarkan respon tersebut, peneliti menemukan lima kategori perasaan saat membantu melakukan kecurangan. Perasaan paling dominan yaitu ketakutan ketika seseorang memberi bantuan dalam aksi kecurangan, sebesar 38,8%. Setelah memberikan bantuan muncul rasa bersalah baik terhadap diri sendiri maupun Tuhan (20,9%) dan rasa jengkel (10,0%). Pun demikian ada juga yang merasa puas karena telah membantu teman (13,0%), dan biasa-biasa saja (14,4%).

Tabel 4. Perasaan *Helping for Fraud Action*

Perasaan	Respons	Persentase	
		Sub	Total

Ketakutan		38,8 %
1. Takut ketahuan	21	15.1 %
2. Khawatir dilihat orang lain	14	10.1 %
3. Tidak nyaman	11	7.9%
4. Gugup	8	5.8%
Kebersalahan		20,9 %
1. Berdosa kepada Tuhan	27	19.4 %
2. Malu dengan diri sendiri	2	1.4%
Kejengkelan pada peminta bantuan	14	10.0 %
Kepuasan		13.0 %
1. Rasa senang	13	9.4%
2. Lega	4	2.9%
3. Bangga	1	0.7%
Biasa	20	14.4 %
Lain-lain	4	1.4%
Total	139	100%

KESIMPULAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan perilaku menipu orang lain dengan segala cara. Aksi kecurangan kerap melibatkan orang yang memberikan bantuan guna tercapainya tujuan kecurangan. Pada mahasiswa bentuk kecurangan didominasi oleh kecurangan akademik berupa perilaku menolong dalam ujian dan manipulasi presensi. Meskipun berisiko, pemberian bantuan dalam kecurangan tetap dilakukan karena dimotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan relasi, memenuhi dorongan personal, merespons situasi, dan memenuhi tekanan orang lain. Ada tiga tipe bantuan yaitu kontribusi aktif-langsung, kontribusi aktif-tidak langsung, dan pasif. Beragam perasaan muncul saat membantu melakukan kecurangan yaitu takut, bersalah, jengkel, bangga, dan biasa-biasa saja. Penelitian memiliki implikasi teoretis yang mendukung determinasi kelompok atau lingkungan sosial bagi remaja, bahkan pada perilaku berisiko berupa kecurangan. Sehingga perlu ada ketegasan dalam dunia pendidikan guna menindak segala hal yang terkait dengan aksi kecurangan.

REFERENSI

- Agolla, J. E., & Ongori, H. (2009). An assessment of academic stress among undergraduate students: The case of university of botswana. *Educational Research and Review*, 4, 63-70.
- Aulia, F. (2015). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa, *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 6(1), 23-32.
- Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R. (2006). *Social psychology, Edisi 11*. Boston: Allyn and Bacon.
- Clark, S., & Mills, J. R. (2012). A theory of communal (and exchange) relationships. Dalam P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology volume 1* (pp. 418-438). London: Sage Publication.
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in school: What we know and what we can do*. Chicester: Wiley Blackwell.
- Deutsch, M. (1949). A theory of cooperation and competition. *Human Relations*, 2, 129-151.
- Deutsch, M. (2005). Cooperation and conflict: A personal personal perspective on history of the social psychological study of conflict resolution. Dalam M. A. West, D. Tjosvold, & K. G. Smith (Eds.), *The essentials of teamworking: International perspectives* (pp. 1-35). New York, NY: John Wiley & Sons.
- Deutsch, M. (2012). A theory of cooperation – competition and beyond. Dalam P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology volume 1* (pp. 379-398). London: Sage Publication.
- Ernawati, S., & Purwandari, E. (2018). *Kecurangan akademik pada mahasiswa ditinjau dari kepercayaan diri dan konformitas*, (Tesis tidak dipublikasikan), Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Faturochman., Minza, W.M., & Nurjaman, T.A. (2017) *Memahami dan mengembangkan indigenous psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2014). *The Art of Loving : Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, D. W. (2003). Social interdependence: Interrelationships among theory, research, and practice. *American Psychologist*, 1, 934-945.
- Lambert, E.G., Hogan, N.L. & Barton, S.M. (2003). Collegiate academic dishonesty revisited what have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sosiology*.

- Lange, P.A.M.V. & Rusbult, C.E. (2012). Interdependence theory, Dalam P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology volume 2* (pp. 251-272). London: Sage Publication.
- May, R. (2019). *Manusia Mencari Dirinya*. Yogyakarta: Basabasi.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Rai, T. S., & Fiske, A. P. (2011). Moral psychology is relationship regulation: Moral motives for unity, hierarchy, equality, and proportionality. *Psychological Review*, 118(1), 57–75.
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2017). Pengaruh perilaku tidak jujur dan kompetensi moral terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1-16.
- Santrock, J.W. (2014). *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2018). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Şendağ, S., Duran, M., & Fraser, M. R. (2012). Surveying the extent of involvement in online academic dishonesty (e-dishonesty) related practices among university students and the rationale students provide: One university's experience. *Computers in Human Behavior*, 28(3), 849-860.
- Taylor, S. E. (2012). Tend and befriend theory. Dalam P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology volume 1* (pp. 32-49). London: Sage Publication.
- Uyun, M. (2018). Orientasi tujuan dan efikasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 45-51.
- Wahyuningtyas, F. & Indrawati, E.S. Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (2), 100-107.

PROFIL PENULIS

Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A. adalah dosen bidang psikologi sosial di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Karya yang dikontribusikan dalam beberapa buku, antara lain Psikologi Relasi Sosial (2018), Pemberdayaan Keluarga, dalam Perspektif Psikologi (2018), Psikologi Forensik (2019), dan Bercerita Jawa, Sehimpun Perayaan untuk Darmanto Jatman (2019), Buku Ajar Psikologi Kuliah Kerja Nyata (2019). Tema riset yang menjadi fokus peneliti ialah relasi sosial dan perilaku politik.

Shabrina Nur Mumtaza adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berafiliasi pada Kelompok Studi Pengembangan Psikologi Islami Universitas Diponegoro.

Salsabila Arwa Sajidah adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berafiliasi pada Kelompok Studi Pengembangan Psikologi Islami Universitas Diponegoro.

Thifal Ufairroh Abidah adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berafiliasi pada Kelompok Studi Pengembangan Psikologi Islami Universitas Diponegoro.